



Journal of Organizational  
Performance and Analysis

Research Paper

# Journal of Organizational Analysis and Performance

Vol. 2, No. 1 (2026). 194-204

e-ISSN: 3109-8878

DOI: 10.64845/optimanus.v2i1

Journal homepage: <https://athallahpublishing.com/index.php/optimanus/index>

## Analisis Dampak Penerapan Cukai Minuman Berpemanis dalam Kemasan terhadap Kesehatan Masyarakat di Indonesia

Akhyar Wafa<sup>1</sup>, Ayudia Aryani<sup>2</sup>

Universitas Siber Asia, Indonesia

\*Corresponding author : [ayudiaaryani15@gmail.com](mailto:ayudiaaryani15@gmail.com)

---

### ARTICLE INFO

#### Kata Kunci

*Cukai  
Minuman Berpemanis  
Kesehatan Masyarakat*

#### Article history

Received: 15 September  
2025

Revised: 30 October 2025.

Accepted: 20 December  
2025

Available online: 04  
February 2026

### ABSTRACT

Pengenaan cukai pada minuman manis kemasan (MBDK) telah muncul sebagai strategi penting yang digunakan oleh pemerintah untuk mengurangi konsumsi gula yang berlebihan, yang merupakan faktor penyebab meningkatnya kejadian obesitas, diabetes, dan penyakit tidak menular. Penelitian ini berupaya untuk mengkaji konsekuensi kebijakan cukai MBDK terhadap kesehatan masyarakat dalam konteks Indonesia, mengacu pada lima artikel ilmiah yang diterbitkan antara tahun 2020 dan 2025. Kerangka metodologis yang diadopsi dalam penyelidikan ini bersifat kualitatif, didasarkan pada tinjauan literatur komprehensif yang meneliti kebijakan fiskal, dampak kesehatan, dan wawasan pengalaman yang diperoleh dari penerapan langkah-langkah serupa di negara lain. Temuan penyelidikan menunjukkan bahwa penegakan cukai MBDK memiliki kapasitas untuk mengurangi konsumsi minuman manis, meningkatkan kesadaran masyarakat tentang bahaya kesehatan, dan sekaligus menambah pendapatan negara. Meskipun demikian, tantangan tetap ada dalam bentuk oposisi industri dan keharusan untuk penyebaran informasi terkait kebijakan yang efektif. Kesimpulan penelitian ini memperkuat gagasan bahwa cukai MBDK berfungsi sebagai mekanisme fiskal penting dan tindakan pengaturan kesehatan, memfasilitasi upaya yang bertujuan untuk mengendalikan konsumsi gula di Indonesia.

## **Pendahuluan**

Asupan gula yang berlebihan telah muncul sebagai masalah kesehatan masyarakat yang mendesak di Indonesia. Minuman manis kemasan (MBDK) merupakan sumber signifikan konsumsi gula tambahan yang tersedia bagi masyarakat. Eskalasi konsumsi MBDK berkorelasi dengan pergeseran gaya hidup, pembangunan perkotaan, dan perambahan sektor minuman modern. Fenomena ini berkontribusi terhadap meningkatnya kejadian obesitas, diabetes mellitus tipe 2, dan berbagai penyakit tidak menular lainnya yang membebani sistem perawatan kesehatan nasional. Meningkatnya konsumsi minuman manis kemasan di Indonesia telah menimbulkan kekhawatiran besar mengenai dampaknya terhadap kesehatan masyarakat, terutama mengenai proliferasi penyakit tidak menular seperti diabetes mellitus dan obesitas. Data yang bersumber dari Kementerian Kesehatan menunjukkan bahwa kejadian obesitas dan diabetes di Indonesia telah menunjukkan lintasan kenaikan yang konsisten selama dekade terakhir. Fenomena ini tidak hanya berdampak buruk pada kualitas hidup individu tetapi juga memaksakan tekanan ekonomi yang substansif karena meningkatnya pengeluaran perawatan kesehatan. Akibatnya, ada kebutuhan mendesak untuk intervensi kebijakan yang dapat secara efektif mengatur asupan gula yang berlebihan, salah satu langkah tersebut adalah penerapan pajak cukai untuk minuman manis.

Tingkat Diabetes Mellitus di antara individu berusia 15 tahun ke atas yang tinggal di daerah perkotaan Indonesia mencapai 5,7 persen, di mana asupan kalori yang meningkat dan terus menerus meningkatkan kemungkinan obesitas. Selain itu, peningkatan kadar gula darah terkait dengan berbagai penyakit yang membahayakan integritas pembuluh darah, yang menyebabkan komplikasi yang mempengaruhi hati, mata, ginjal, dan sistem saraf. Organisasi Kesehatan Dunia menganjurkan adopsi strategi fiskal oleh negara-negara anggota untuk mengurangi konsumsi produk industri tersebut, sehingga mengurangi beban masyarakat dari penyakit tidak menular. Sejalan dengan rekomendasi ini, pengenalan pajak cukai untuk minuman manis dianggap sebagai mekanisme kebijakan penting untuk mengurangi konsumsi publik sekaligus menghasilkan pendapatan yang dapat dialokasikan untuk pembiayaan program kesehatan. Kebijakan ini telah dianggap layak dari perspektif administrasi ekonomi dan teknis perpajakan, karena penegakan pajak cukai tidak terbatas hanya pada minuman ringan manis, tetapi mencakup seluruh kategori minuman manis. Pernyataan ini didukung oleh data dari Kementerian Perindustrian, yang menunjukkan bahwa pangsa pasar air kemasan mencapai 85 persen, sehingga menyiratkan bahwa pengenaan cukai semata-mata pada minuman berkarbonasi tidak akan memberikan pengaruh besar pada mitigasi konsumsi gula.

Cukai MBDK berfungsi sebagai mekanisme fiskal yang dirancang untuk menaikkan harga minuman manis, sehingga membatasi permintaan konsumen. Kebijakan ini telah diberlakukan di berbagai negara, termasuk Meksiko, Inggris, dan Filipina, menghasilkan hasil yang sangat efektif dalam pengurangan konsumsi gula. Indonesia, yang ditandai dengan populasi yang besar dan tingkat konsumsi MBDK yang meningkat, menghadapi kebutuhan mendesak untuk menerapkan kebijakan serupa tanpa penundaan. Namun demikian, pelaksanaan kebijakan cukai MBDK di Indonesia bukan tanpa hambatan. Sektor minuman manis berkontribusi signifikan terhadap lapangan kerja dan ekonomi nasional. Oposisi dari pemangku kepentingan industri terhadap kebijakan cukai sering muncul, mengutip kekhawatiran atas penurunan penjualan dan potensi dampak pada tenaga kerja. Akibatnya, pemerintah harus menavigasi keseimbangan antara imperatif kesehatan

masyarakat dan keberlanjutan industri. Keharusan untuk penelitian tentang cukai MBDK ditekankan mengingat wacana pemerintah yang mengadvokasi pelaksanaan segera kebijakan ini. Analisis yang menilai dampak penerapan pajak cukai terhadap kesehatan masyarakat sangat penting untuk memberikan landasan akademis dan empiris untuk pengambilan keputusan yang terinformasi. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan analisis komprehensif tentang kemanjuran kebijakan cukai MBDK dalam konteks Indonesia. Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa penerapan cukai MBDK di berbagai negara telah secara efektif menyebabkan pengurangan yang signifikan dalam konsumsi minuman manis. Misalnya, di Meksiko, kebijakan cukai mengakibatkan penurunan konsumsi harian per kapita hingga 12%. Ini berfungsi sebagai bukti penguat bahwa intervensi fiskal dapat berfungsi sebagai mekanisme yang efektif untuk mengubah perilaku konsumen.

Dalam konteks Indonesia, banyak penyelidikan ilmiah telah menggarisbawahi perlunya mendesak untuk memberlakukan pajak cukai MBDK. Penelitian yang dilakukan oleh Pastika & Siringoringo (2025) menggarisbawahi bahwa tindakan regulasi ini berpotensi melindungi konsumen terhadap bahaya kesehatan sekaligus meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai bahaya yang terkait dengan asupan gula yang berlebihan. Selanjutnya, penelitian ini menjelaskan pentingnya cukai MBDK sebagai strategi penting dalam mengatasi epidemi diabetes. Selain itu, tinjauan sistematis literatur global menunjukkan bahwa penerapan cukai MBDK di berbagai negara menghasilkan hasil yang menguntungkan bagi kesehatan masyarakat; Namun, kemanjurannya bergantung pada desain kebijakan. Oleh karena itu, telah ditegaskan bahwa Indonesia harus merumuskan kebijakan cukai MBDK dengan mempertimbangkan konsentrasi gula, jenis produk, dan mekanisme pengawasan yang kuat. Oleh karena itu, pemeriksaan menyeluruh terhadap dimensi kesehatan, ekonomi, dan administrasi perpajakan sangat penting untuk memastikan efektivitas kebijakan tersebut dalam membatasi konsumsi gula dan menambah pendapatan negara. Mengingat konteks ini, penelitian ini bercita-cita untuk menganalisis konsekuensi penerapan cukai MBDK terhadap kesehatan masyarakat di Indonesia. Diantisipasi bahwa temuan penelitian ini akan berkontribusi secara akademis dengan menawarkan rekomendasi kebijakan berbasis bukti dan memperkuat inisiatif pemerintah yang bertujuan mengurangi konsumsi gula yang berlebihan. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat berfungsi sebagai landasan penting untuk pelaksanaan kebijakan cukai MBDK yang efektif dan berkelanjutan.

## **Metode**

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif yang menggabungkan teknik tinjauan literatur. Pilihan metodologis ini didasarkan pada pemahaman bahwa subjek mengenai pengenaan cukai pada minuman manis dalam kemasan (MBDK) tetap berada dalam domain wacana kebijakan di Indonesia, sehingga membuat analisis lebih tepat dilakukan melalui evaluasi ilmiah dan berorientasi kebijakan. Tinjauan literatur memungkinkan para sarjana untuk membedakan pola, tren, dan garis argumentasi yang muncul dari beragam literatur ilmiah. Sumber data utama untuk penyelidikan ini berasal dari lima jurnal akademik yang diterbitkan antara tahun 2020 dan 2025 yang secara eksplisit membahas masalah cukai MBDK, baik dalam konteks Indonesia maupun melalui perbandingan internasional. Pemilihan jurnal ini dibenarkan oleh relevansinya yang tinggi

dengan fokus penelitian, serta penyediaan perspektif multifaset yang mencakup dimensi kesehatan, fiskal, dan sosial. Selain jurnal utama, penelitian ini juga menggabungkan dokumen tambahan, termasuk laporan dari organisasi internasional (seperti Bank Dunia dan WHO), kebijakan pemerintah, dan artikel ilmiah terkait lainnya. Pendekatan ini dimaksudkan untuk meningkatkan kedalaman analitis dan menawarkan pandangan yang lebih holistik tentang penerapan cukai MBDK. Populasi penelitian mencakup keseluruhan literatur kebijakan akademik dan publik yang terlibat dengan cukai MBDK. Dari populasi ini, para peneliti telah menggunakan sampling tujuan untuk memilih lima jurnal yang memenuhi kriteria berikut: diterbitkan dalam tahun 2020–2025, secara eksplisit menangani cukai MBDK, dan menyediakan akses terbuka atau mudah diakses.

Metodologi pengumpulan data dilaksanakan melalui pencarian yang cermat di seluruh database jurnal akademik nasional dan internasional, di samping pertanyaan menggunakan kata kunci tertentu seperti “cukai minuman manis,” “cukai minuman manis,” dan “implikasi kesehatan dari pajak cukai.” Pendekatan metodologis ini menjamin bahwa data yang diperoleh relevan dan selaras dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data agregat menjadi sasaran pemeriksaan deskriptif-analitik. Tujuan dari analisis ini adalah untuk secara sistematis menjelaskan isi literatur dan kemudian menghubungkannya dengan teori ekonomi yang berkaitan dengan kesehatan dan kebijakan fiskal. Akibatnya, hasil investigasi tidak hanya memberikan penjelasan deskriptif tetapi juga interpretasi yang rumit. Dalam kerangka analitis, peneliti terlibat dalam pengkodean tematik, yang melibatkan mengkategorikan informasi sesuai dengan tema utama seperti konsekuensi kesehatan, konsekuensi fiskal, resistensi dari industri, dan kemandirian kebijakan. Teknik metodologis ini memfasilitasi identifikasi pola dan keterkaitan antara variabel terkait. Integritas data dipertahankan melalui triangulasi sumber, yang memerlukan penjabaran temuan dari jurnal ilmiah dengan laporan internasional dan kebijakan pemerintah.

Dengan cara ini, para sarjana dapat memastikan bahwa hasil penyelidikan tidak memiliki bias dan memiliki landasan empiris yang kuat. Selain itu, para sarjana juga memperhitungkan konteks lokal Indonesia selama proses investigasi. Pertimbangan ini sangat penting, karena kemandirian kebijakan cukai MBDK, meskipun diterapkan di banyak negara, secara signifikan dipengaruhi oleh keadaan sosiokultural, ekonomi, dan budaya masyarakat. Akibatnya, temuan penelitian ini tidak hanya menggabungkan pengalaman internasional tetapi juga menyesuaikannya agar selaras dengan realitas Indonesia. Singkatnya, metodologi penelitian ini dibuat dengan cermat untuk memberikan perspektif holistik tentang konsekuensi penerapan cukai MBDK terhadap kesehatan masyarakat di Indonesia. Menggunakan pendekatan kualitatif yang didasarkan pada tinjauan literatur, penelitian ini berhasil menggabungkan kerangka teoritis, bukti empiris, dan kebijakan publik untuk menghasilkan analisis menyeluruh dan relevan yang kondusif untuk pengambilan keputusan yang terinformasi.

## **Hasil dan Pembahasan**

Pengenaan cukai pada minuman manis dalam kemasan (MBDK) telah menunjukkan penurunan yang konsisten dalam tingkat konsumsi minuman manis di berbagai negara. Analisis lintas nasional telah menunjukkan bahwa eskalasi harga akibat cukai secara positif terkait dengan penurunan volume penjualan MBDK, terutama dalam segmen demografis yang menunjukkan elastisitas harga yang tinggi. Pengurangan konsumsi ini telah muncul

sebagai indikator awal kemandirian pajak cukai sebagai mekanisme untuk mengatur konsumsi gula. Penurunan konsumsi MBDK memberikan pengaruh langsung pada pelemahan asupan gula harian individu. Bank Dunia (2020) menegaskan bahwa penurunan konsumsi 10-20% dapat secara nyata mengurangi asupan kalori, terutama di kalangan anak-anak dan remaja. Fenomena ini sangat penting mengingat bahwa demografi ini merupakan konsumen utama minuman manis dan merupakan kelompok yang paling rentan terhadap timbulnya obesitas pada usia dini. Investigasi empiris yang dilakukan di Thailand menunjukkan bahwa setelah penerapan pajak cukai MBDK, terjadi pengurangan nyata dalam konsumsi soda dan minuman yang mengandung CO<sub>2</sub> sebesar 17,7%. Selain itu, telah diamati peningkatan konsumsi minuman bebas gula dan air mineral. Hasil ini mendukung teori substitusi konsumsi, yang menyatakan bahwa konsumen beralih ke alternatif yang lebih ekonomis dan sadar kesehatan dalam menanggapi perubahan harga relatif. Di luar pengaruhnya terhadap perilaku konsumen, kebijakan cukai yang terkait dengan MBDK juga berdampak pada perilaku produsen. Studi tertentu menyoroti fenomena reformulasi produk, di mana produsen mengurangi kadar gula untuk memastikan produk mereka memenuhi syarat untuk kurung pajak cukai yang lebih rendah. Proses reformulasi ini memainkan peran penting dalam mengurangi gula agregat yang ada di pasar tanpa memerlukan penghapusan lengkap produk tersebut dari pilihan konsumen.

Dalam konteks Indonesia, perkiraan menunjukkan bahwa penerapan cukai MBDK berpotensi menyebabkan pengurangan konsumsi minuman manis sebesar 8 hingga 15%, tergantung pada tingkat tarif yang diberlakukan. Efek yang paling menonjol diantisipasi dalam rumah tangga berpenghasilan rendah dan menengah, yang, menurut analisis statistik, menunjukkan elastisitas harga yang lebih besar dibandingkan dengan demografi berpenghasilan tinggi. Pengurangan asupan gula yang dihasilkan dari cukai MBDK memiliki implikasi yang signifikan bagi peningkatan metrik kesehatan masyarakat baik dalam jangka menengah dan panjang. Penelitian yang ditinjau menunjukkan penurunan yang masuk akal dalam kejadian obesitas, diabetes mellitus tipe 2, dan penyakit kardiovaskular. Karena prevalensi penyakit tidak menular berkurang, tekanan keuangan pada sistem perawatan kesehatan nasional juga dapat dikurangi. Namun, kemandirian kebijakan cukai MBDK sangat dipengaruhi oleh arsitektur kebijakan yang dilaksanakan. Forberger dkk. (2022) menggarisbawahi bahwa struktur tarif berdasarkan kandungan gula lebih manjur daripada tarif seragam karena memberikan insentif langsung bagi produsen dan konsumen untuk membatasi asupan gula. Dengan tidak adanya desain yang tepat, hasil kesehatan yang diantisipasi mungkin kurang dari potensi optimalnya.

Selain perumusan tarif, luasnya cakupan produk merupakan elemen penting dalam menilai kemandirian kebijakan. Ketika pajak cukai dikenakan secara eksklusif pada kategori minuman tertentu, konsumen cenderung beralih ke produk alternatif yang menghindari pajak cukai namun mempertahankan kadar gula yang tinggi. Akibatnya, kebijakan cukai yang berkaitan dengan MBDK memerlukan desain menyeluruh dan ekspansif yang mencakup berbagai macam produk. Pengesahan cukai MBDK oleh masyarakat berfungsi sebagai keuntungan tambahan yang dapat meningkatkan legitimasi kebijakan. Banyak negara mengalokasikan pendapatan yang dihasilkan dari pajak cukai untuk inisiatif kesehatan, seperti promosi nutrisi seimbang dan mitigasi penyakit tidak menular. Dalam kerangka kerja Indonesia, strategi pengalokasian pendapatan cukai berpotensi meningkatkan dukungan publik terhadap kebijakan ini.

Temuan komprehensif dari penyelidikan ini menunjukkan bahwa pengenaan pajak cukai atas minuman manis dalam kemasannya menghadirkan peluang signifikan untuk meningkatkan hasil kesehatan penduduk Indonesia. Namun demikian, untuk mengoptimalkan efektivitasnya, kebijakan tersebut memerlukan penyesuaian dengan inisiatif kesehatan tambahan, termasuk pendidikan kesehatan masyarakat, pelabelan nutrisi transparan, dan pengawasan pasar yang kuat.

**Tabel 1. Temuan Cukai Minuman Berpemanis dalam Kemasan terhadap Kesehatan Masyarakat di Indonesia**

Aspek Dampak	Temuan Utama	Sumber
Konsumsi MBDK	Penurunan 8–10% setelah cukai diterapkan	<a href="#">Unicef Indonesia</a>
Asupan gula	Penurunan asupan gula harian sebesar 5,4 gram ( $\approx 21,6$ kkal) untuk pria dan 4,09 gram ( $\approx 16,36$ kkal) untuk wanita secara rata-rata	<a href="#">Laporan Riset Utama (CISDI)</a>
Perilaku produsen	Reformulasi produk (penurunan gula dari 49 menjadi 15 persen setelah penerapan cukai)	<a href="#">Unicef Indonesia</a>
Kesehatan masyarakat	Penurunan berat badan (obesitas) serta risiko diabetes tipe-2, penyakit jantung, stroke, dan kematian dini	<a href="#">Unicef Indonesia</a>
Indonesia (proyeksi)	Berdasarkan Survei Kesehatan Nasional (Susenas) 2024 dapat menurunkan permintaan produk MBDK sebesar 18 persen secara rerata	<a href="#">Laporan Riset Utama (CISDI)</a>

Sumber data: Unicef Indonesia 2026

## Pembahasan

### Pengaruh Positif Penerapan Cukai Minuman Berpemanis dalam Kemasan

Penerapan pajak cukai MBDK memiliki kapasitas untuk secara substansial mengurangi tingkat konsumsi minuman manis melalui mekanisme kenaikan harga. Peningkatan harga berfungsi sebagai dorongan bagi konsumen untuk mengurangi frekuensi dan volume konsumsi minuman mereka, terutama di antara kelompok

demografis yang menunjukkan elastisitas harga tinggi. Pengurangan konsumsi ini merupakan langkah awal yang penting dalam mengurangi asupan gula yang berlebihan dalam populasi. Penurunan konsumsi minuman manis secara langsung berkorelasi dengan penurunan kadar asupan gula harian. Konsumsi gula yang berlebihan secara empiris dikaitkan dengan peningkatan risiko obesitas, diabetes mellitus tipe 2, dan penyakit kardiovaskular. Pengurangan asupan gula akibatnya dapat menyebabkan pelemahan bertahap risiko yang terkait dengan perkembangan penyakit tidak menular. Selain itu, cukai MBDK berfungsi sebagai instrumen pencegahan yang didasarkan pada kebijakan fiskal yang ditujukan untuk pencegahan penyakit tidak menular. Tidak seperti pendekatan kuratif yang mengeluarkan biaya signifikan, pajak cukai merupakan tindakan proaktif yang mengubah perilaku konsumsi sebelum timbulnya penyakit.

Metodologi ini sejalan dengan prinsip promotif dan pencegahan yang melekat dalam kerangka kerja kesehatan masyarakat. Penegakan pajak cukai memberi insentif pada transformasi perilaku konsumen menuju pemilihan alternatif minuman yang lebih sehat, seperti air mineral, minuman bebas gula, atau yang memiliki kadar gula berkurang. Perubahan kebiasaan konsumsi ini siap menghasilkan manfaat jangka panjang bagi kualitas kesehatan masyarakat secara keseluruhan. Selain pengaruhnya terhadap konsumen, cukai MBDK merangsang produsen untuk merumuskan ulang produk mereka dengan mengurangi kadar gula. Reformulasi ini muncul ketika produsen berusaha menghindari tarif cukai yang lebih tinggi atau mempertahankan harga yang kompetitif. Akibatnya, jumlah gula yang tersedia di pasar dapat dikurangi tanpa memerlukan penarikan produk dari pasar. Penerapan cukai MBDK juga dapat meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai bahaya kesehatan yang terkait dengan konsumsi gula yang berlebihan. Kebijakan cukai sering digabungkan dengan inisiatif pendidikan publik, sehingga mendorong pemahaman publik yang lebih besar tentang korelasi antara minuman manis dan penyakit tidak menular.

Dari sudut pandang kesehatan masyarakat, pengurangan prevalensi penyakit tidak menular memiliki potensi untuk meringankan beban keuangan pada sumber daya kesehatan nasional. Kondisi seperti diabetes dan penyakit jantung memerlukan pengeluaran pengobatan jangka panjang yang besar. Dengan berkurangnya prevalensi penyakit tersebut, anggaran kesehatan dapat dialokasikan dengan kemanjuran yang lebih besar. Pendapatan yang dihasilkan dari cukai MBDK dapat diarahkan untuk mendukung program kesehatan, termasuk promosi nutrisi seimbang, inisiatif pencegahan obesitas, dan peningkatan fasilitas kesehatan. Alokasi pendapatan cukai ke sektor kesehatan dapat memperkuat legitimasi kebijakan dalam persepsi masyarakat. Cukai MBDK juga berfungsi sebagai sinyal kebijakan yang menegaskan kembali dedikasi pemerintah untuk menjaga kesehatan masyarakat. Kebijakan ini menyampaikan bahwa negara secara aktif terlibat dalam mengatur konsumsi produk yang merugikan kesehatan, tanpa menggunakan larangan langsung. Singkatnya, pelaksanaan cukai MBDK memiliki potensi untuk

menimbulkan dampak positif yang berkelanjutan pada kesehatan masyarakat di Indonesia, terutama bila diintegrasikan dengan kebijakan kesehatan pelengkap seperti pelabelan nutrisi, pendidikan publik, dan fortifikasi peraturan pangan.

### **Pengaruh Negatif Penerapan Cukai Minuman Berpemanis dalam Kemasan**

Salah satu efek buruk yang signifikan untuk dipertimbangkan adalah potensi peningkatan beban ekonomi pada demografi berpenghasilan rendah yang terpinggirkan. Peningkatan biaya minuman manis yang dihasilkan dari pajak cukai dapat menunjukkan karakteristik regresif, karena kelompok-kelompok yang kurang beruntung secara ekonomi mengalokasikan bagian yang lebih besar dari pendapatan mereka secara tidak proporsional untuk akuisisi produk-produk tersebut. Penerapan cukai MBDK akibatnya dapat menyebabkan pergeseran konsumsi ke arah produk alternatif yang, meskipun dibebaskan dari cukai, memiliki kandungan gula yang sama tingginya. Jika ruang lingkup kebijakan tidak cukup komprehensif, konsumen dapat mengganti minuman manis dengan barang-barang lain yang menimbulkan risiko kesehatan yang sebanding. Dari perspektif industri, cukai MBDK dapat meningkatkan biaya produksi dan distribusi, terutama untuk usaha kecil dan menengah. Peningkatan biaya tersebut memiliki potensi untuk mengurangi daya saing produk lokal dan membahayakan keberlanjutan bisnis, terutama selama tahap awal pemberlakuan kebijakan. Pengenaan cukai juga dapat memicu pengurangan penjualan dan produksi, yang dapat mempengaruhi tingkat pekerjaan dalam industri minuman. Jika tidak ditangani dengan kebijakan transisi yang dikalibrasi dengan tepat, tindakan cukai berisiko menimbulkan dampak sosial yang bermanifestasi sebagai pengurangan tenaga kerja.

Dari sudut pandang operasional, kebijakan cukai MBDK memerlukan kerangka administrasi dan pengawasan yang kuat. Dengan tidak adanya pengawasan yang memadai, ada peningkatan risiko penggelapan pajak, pelaporan yang tidak akurat, atau perilaku ekonomi terlarang yang dapat merusak kemanjuran kebijakan. Cukai MBDK juga dapat memicu oposisi dari pemangku kepentingan industri dan segmen masyarakat umum. Perbedaan pendapat terhadap kebijakan dapat muncul ketika individu menganggap pajak cukai hanya sebagai instrumen untuk menambah pendapatan negara, bukan inisiatif kesehatan masyarakat. Konsekuensi kesehatan yang terkait dengan penerapan bea cukai tidak langsung. Pengurangan kejadian penyakit tidak menular memerlukan jangka waktu yang panjang; dengan demikian, dalam jangka pendek, kebijakan ini dapat dianggap oleh pemangku kepentingan tertentu sebagai menghasilkan manfaat yang kurang nyata. Penegakan pajak cukai tanpa pendidikan publik yang memadai menimbulkan risiko menumbuhkan kesalahpahaman. Masyarakat mungkin gagal memahami tujuan kesehatan yang mendasari kebijakan ini dan mungkin hanya merasakan dampak kenaikan harga tanpa perubahan signifikan dalam pola konsumsi. Kebijakan cukai MBDK juga memiliki potensi untuk memperburuk kesenjangan informasi kesehatan. Segmen populasi dengan pencapaian pendidikan

yang lebih rendah cenderung menunjukkan kurangnya kesadaran mengenai bahaya kesehatan yang terkait dengan konsumsi gula, yang mengakibatkan distribusi dampak menguntungkan kebijakan yang tidak merata. Singkatnya, meskipun cukai MBDK mewujudkan tujuan kesehatan yang kuat, tidak adanya desain kebijakan yang cermat dan langkah-langkah tambahan yang mendukung dapat berujung pada dampak negatif yang mengurangi efektivitas kebijakan sekaligus menghadirkan tantangan sosial dan ekonomi.

## **Kesimpulan**

Berlakunya cukai minuman manis kemasan (MBDK) menunjukkan harapan yang cukup besar dalam mengurangi asupan gula yang berlebihan di Indonesia, yang pada akhirnya dapat berkontribusi pada pengurangan kejadian penyakit tidak menular, termasuk obesitas dan diabetes mellitus. Kerangka kerja peraturan ini berfungsi tidak hanya sebagai mekanisme fiskal untuk menambah pendapatan pemerintah tetapi juga sebagai pendekatan proaktif yang bertujuan untuk meningkatkan kesehatan masyarakat melalui modulasi pola konsumsi. Bukti empiris dari penelitian internasional dan perkiraan lokal menunjukkan bahwa penegakan cukai MBDK mampu secara nyata mengurangi konsumsi minuman manis, mempromosikan reformulasi produk, dan meningkatkan kesadaran publik mengenai bahaya kesehatan yang terkait dengan asupan gula yang berlebihan. Efektivitas kebijakan ini memerlukan dukungan dari inisiatif pendidikan, praktik pelabelan transparan, dan pengawasan pasar yang komprehensif untuk memastikan bahwa keuntungan dialami secara adil dan berkelanjutan. Namun demikian, hambatan seperti resistensi dari sektor industri, potensi konsumen untuk beralih ke produk alternatif dengan kandungan gula tinggi, dan konsekuensi ekonomi untuk populasi berpenghasilan rendah harus dianggap sebagai pertimbangan signifikan dalam perumusan dan pelaksanaan kebijakan ini. Akibatnya, desain kebijakan yang cermat dan integrasinya dengan kebijakan kesehatan tambahan sangat penting untuk peningkatan keuntungan jangka panjang. Penelitian ini menggarisbawahi perlunya eksplorasi yang lebih mendalam tentang mekanisme implementasi, bersama dengan perumusan kebijakan yang responsif terhadap konteks lokal tertentu di Indonesia, sehingga memastikan bahwa efektivitas cukai MBDK optimal dan berkelanjutan.

## **Referensi**

- Andriyanto, R., & Mayasari, I. (2025). *Excise Policy on Sugar-sweetened Beverages: A Step Towards Indonesia's Future*. [https://www.ijebmr.com/uploads/pdf/archivepdf/2025/IJEBMR\\_1539.pdf](https://www.ijebmr.com/uploads/pdf/archivepdf/2025/IJEBMR_1539.pdf)
- Buwono, H. A. (2025, September 18). Diterapkan Tahun Depan, Tarif Cukai Minuman Berpemanis Masih Misterius. <https://cisdi.org/artikel/tarif-cukai-minuman-berpemanis>
- Hambali, M. L. (2022). *The Urgency of Sugar Sweetened Beverage Excise Policy: A Literature Study for Implementation in*

- Indonesia.  
[https://scholarhub.ui.ac.id/cgi/viewcontent.cgi?params=/context/jbb/article/1325/&path\\_info=\\_3\\_\\_Luhur.pdf](https://scholarhub.ui.ac.id/cgi/viewcontent.cgi?params=/context/jbb/article/1325/&path_info=_3__Luhur.pdf)
- Khotami, R., Yulianty, V., & Oktarina, R. (2024). *Implementation of Sugar-Sweetened Beverage Excise Policy and Its Implications in Various Countries: Literature Review*.  
<https://scholarhub.ui.ac.id/cgi/viewcontent.cgi?article=1130&context=ihsa>
- Kosen, S., Indriasih, E., Firdaus, M. Z., Herlinda, O., & Tellys, G. (2024). *Estimasi Dampak Kesehatan dan Ekonomi dari Cukai Minuman Berpemanis dalam Kemasan terhadap Beban Diabetes Tipe 2 di Indonesia*. Center for Indonesia's Strategic Development Initiatives (CISDI). <https://cdn.cisdi.org/research-document/fnm-IDFull-ReportEstimasi-Dampak-Kesehatan-dan-Ekonomi-dari-Cukai-Minuman-Berpemanis-dalam-Kemasan-terhadap-Beban-Diabetes-Tipe-2-di-Indonesiapdf-1709709046115-fnm.pdf>
- Ma'ruf, M., & Rakhmayani, A. (2024). *Analisis Rencana Penerapan Cukai Terhadap Minuman Berpemanis Dalam Kemasan Sebagai Ekstensifikasi Barang Kena Cukai*.  
[https://scholar.google.com/citations?view\\_op=view\\_citation&hl=en&user=FJd4nzEAAAAJ&citation\\_for\\_view=FJd4nzEAAAAJ:aqlVkm33-oC](https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=en&user=FJd4nzEAAAAJ&citation_for_view=FJd4nzEAAAAJ:aqlVkm33-oC)
- Ridwansyah, E., Pentiana, D., & Irawan, I. (2022). *Analisis Faktor Faktor yang mempengaruhi Tingkat Keberterimaan Masyarakat terhadap Penerapan Cukai pada Minuman Berpemanis (Factor Analysis Factors that influence the Level of Public Acceptance of the Application of Excise on Sweetened Drinks)*.  
[https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/103221189/1597.pdf\\_filename\\_UTF-81597-libre.pdf?1686380150=&response-content-disposition=inline%3B+filename%3DAnalisis\\_Faktor\\_Faktor\\_yang\\_mempengaruhi.pdf&Expires=1769864686&Signature=P2nAWTPkzowjQ0D1L-Gl0CqOUHfXCXr9Ms](https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/103221189/1597.pdf_filename_UTF-81597-libre.pdf?1686380150=&response-content-disposition=inline%3B+filename%3DAnalisis_Faktor_Faktor_yang_mempengaruhi.pdf&Expires=1769864686&Signature=P2nAWTPkzowjQ0D1L-Gl0CqOUHfXCXr9Ms)
- Rosyada, H., & Ardiansyah, B. G. (2017). *Analisis fisibilitas pengenaan cukai atas minuman berpemanis (sugar-sweetened beverages)*.  
<https://fiskal.kemenkeu.go.id/ejournal/index.php/kek/article/view/291/pdf41>
- Rukminiati, Y. (2023). *Pentingnya Pengendalian Peredaran Minuman Berpemanis dalam Kemasan terhadap Meningkatnya Kasus Diabetes Mellitus (DM) di Masa Mendatang*.  
<https://jurnal.stialan.ac.id/index.php/jplan/article/view/674>
- Unicef Indonesia, Kementerian PPN/Bappenas, & Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (n.d.). *Ringkasan Kebijakan Cukai Untuk Minuman Berpemanis*. Unicef Indonesia.  
<https://www.unicef.org/indonesia/media/17016/file/Ringkasan%20Kebijakan:%20Cukai%20untuk%20Minuman%20Berpemanis.pdf>

- Widarjono, A., Afin, R., Firdaus, M. Z., & Herlinda, O. (2023). *Taxing sugar sweetened beverages in Indonesia: Projections of demand change and fiscal revenue*. <https://journals.plos.org/plosone/article?id=10.1371/journal.pone.0293913>
- Widarjono, A., Afin, R., Kusnadi, G., & Firdaus, M. Z. (2022). *Elastisitas Harga Permintaan Minuman Berpemanis dalam Kemasan di Indonesia*. Center for Indonesia's Strategic Development Initiatives (CISDI). <https://cdn.cisdi.org/reseach-document/fnm-Full-ReportElastisitas-Harga-Permintaan-Minuman-Berpemanis-dalam-Kemasanpdf-1752645551331-fnm.pdf>